

Tarie Kertodikromo

PERI COKLAT

 DeChrome  
*publishing*



PERI COKLAT  
Oleh Tarie Kertodikromo

Copyright © 2010 by Tarie Kertodikromo  
All rights reserved

ISBN 978-602-98155-0-4

Cetakan I, November 2010  
Diterbitkan oleh DeChrome Publishing  
(dechromepublishing@gmail.com)

Desain sampul:  
Fathurrahman Pamungkas  
(mr\_fathur@yahoo.com)

Didistribusikan oleh:  
DeChrome Communication Assistance  
(dechrome@yahoo.com)

## Sinopsis

*Peri Coklat* menceritakan tentang seorang gadis bernama Alma yang terobsesi dengan dongeng masa kecilnya "Chocolate Kingdom" yang ditulis oleh Darryl Hayes, pria berkebangsaan Australia yang akhirnya menerjunkan diri dalam kegiatan sosial di negara-negara miskin.

Tokoh *Chocolate Fairy* atau *Peri Coklat* dalam dongeng itu menjadi inspirasi bagi Alma untuk berbagi dan menyebarkan kebaikan pada sesama. Seperti *Peri Coklat* sungguhan, dengan bisnis kafe coklatnya, Alma berbagi coklat pada anak-anak tidak mampu.

Persahabatannya dengan Risa seorang relawan sebuah komunitas literasi dan kehadiran perempuan-perempuan lain dengan masalah-masalah mereka membawanya ke dalam pembelajaran bermakna tentang arti cinta dan kecantikan sejati.

### Penggalan dari hal. 16

**AKU** adalah seorang *chocolate freak*. *Addicted to chocolate*. Tidak ada hari yang kulalui tanpa menelan coklat. Cacao, bahasa latin untuk zat ini menjadi unsur terpenting yang diserap tubuhku selain air, buah-buahan dan sayuran.

Menurut mamaku, aku sudah mencintai coklat sejak usiaku satu tahun. Kecintaanku pada coklat sempat membuat gigiku keropos pada usia

empat hingga enam tahun. Hingga usia 15 tahun aku menikmati coklat tanpa tahu apa yang terkandung di dalamnya. Setelah itu aku “dipaksa” menggali semua hal tentang coklat saat mendapatkan tugas presentasi public speaking dan aku memilih coklat sebagai topik dengan kelebihan yang dimiliki.

Saat aku di Perancis empat tahun lalu aku bergabung secara *online* ke milis Chocolate Freak Indonesia untuk mencari teman-teman diskusi mengenai coklat sekaligus menggali informasi mengenai bisnis coklat di Indonesia. Karena domisiliku yang menguntungkan untuk menikmati coklat dari berbagai negara, maka aku ditunjuk untuk menjadi kontributor liputan tentang coklat untuk disebarakan di milis.

Sejak bergabung dalam milis itulah aku menjadi dekat dengan Uni yang menjabat ketua komunitas. Kutahu ia lebih *freak* dengan coklat daripada aku. Ia ekspresikan coklat dan apa pun tentang bahan makanan ini ke dalam dirinya. Warna pakaian dan aksesoris yang dikenakannya, kamar tidurnya hingga hasil-hasil kreativitas dari hobi memasaknya.

Aku tidak *se-freak* itu. Ada hal-hal tertentu yang selalu kukaitkan dengan coklat, namun aku juga bisa bersikap netral terhadap hal lainnya. Namun aku telah terobsesi dengan coklat sejak aku berusia lima tahun, ketika aku mulai jatuh cinta pada Pangeran Coklat-ku, Darryl Hayes, penulis cerita bergambar berkebangsaan Australia serial *Chocolate Kingdom*.

*Once upon a time there lived a little prince named Oliver in a kingdom. ...*

*The prince was an orphan as his parents died from malaria on the way to the newly found kingdom. Only his grandfather and some nannies accompanied his growth. The grandfather became the king while waiting for the little prince to grow up to 16 years old.*

*A young fairy was ordered to guard and take care of the little prince. They became good friends.*

*The fairy pampered Little Prince Oliver with chocolate candies and taught him to share with other children in the kingdom. The fairy was sent to accompany the prince to teach him many things about life and kindness to prepare him to be a good and wise king in the future.*

Beberapa seri pertama cerita *Chocolate Kingdom* berisi kisah masa kecil Prince Oliver dengan permasalahan anak-anak yang dialami bersama anak-anak lain di kerajaan itu. Pada seri kesepuluh diceritakan bahwa Prince Oliver tumbuh dan berusia 16 tahun, saat ia harus mulai memimpin kerajaan yang ditinggalkan kakeknya tiga tahun sebelumnya.

Pada usia itulah, misi Peri Coklat berakhir dan ia harus kembali ke kerajaannya sendiri dan membiarkan Pangeran Oliver hidup mandiri.

*Chocolate Fairy never grew old, she was always young and she would always be young forever. At the time she was ordered to leave Prince Oliver, the fairy really felt sad and cried every night.*

*Prince Oliver did not know when the fairy would leave him, he wondered why his guardian fairy looked so sad. Chocolate Fairy did not tell him what would happen as she was not allowed to tell the truth.*

*The fairy felt something wrong in her heart and she did not know what it is. She called her fairy sister and*

told her what happened and the sister said that Chocolate Fairy was in love with Prince Oliver.

One day before the time she had to leave, Chocolate Fairy thought to leave something to prove her love to Prince Oliver, because fairy was not allowed to fall in love and tell what she felt. At night, five minutes before her leaving, the fairy surrounded Prince Oliver's room, the palace and the kingdom and spread burst of sweet chocolate all over the places.

In the morning Chocolate Fairy saw from the distance how happy Prince Oliver and his people finding the kingdom full of chocolate. A fountain near the palace was also divided into two, one dropped water and another dropped chocolate. This fountain then became never exhausted source of chocolate for the people in the kingdom.

By then the kingdom was named Chocolate Kingdom.

Prince Oliver felt sad because he also fell in love with Chocolate Fairy but he knew that he would not find her anywhere. He just could remember her and the chocolate she left for him and his people.

Aku masih ingat jelas penggalan alenia demi alenia cerita Darryl. *Chocolate Kingdom* dilahirkan dari tangan dan pikiran Darryl dua kali dalam setahun. Dua puluh judul serial ini telah diterbitkan, berarti waktu berjalan selama sepuluh tahun. Selama itu pula aku begitu memuja Darryl.

Aku pernah bertemu dengannya dalam *launching* bukunya yang keenam dan mendapatkan tanda tangannya di halaman depan buku. Pada usiaku

yang ketujuh tahun aku hanya menatap kagum ke arah Darryl. Ia tampak seperti pangeran sungguhan dengan kostum pangeran berwarna coklat. Sejak pertemuan itu aku secara rutin mengirimkan surat kepadanya.

*Dear Darryl*

*My name is Alma. I am Indonesian. I like your books. I met you at Century Book Store. I want to be your friend. Do you want to be my friend?*

Aku ingin tertawa sendiri mengingat surat pertama yang kukirimkan pada Darryl. Surat itulah yang menjadi awal persahabatan penaku dengan Darryl. Karena kami tidak tinggal di kota yang sama, maka aku hanya bertemu dengannya saat ia meluncurkan buku barunya di kota tempatku tinggal. Setidaknya saat itu aku memiliki kesempatan untuk bertemu dengannya selama tiga kali, hingga usiaku sepuluh tahun dan harus meninggalkan Australia untuk bermukim di Finlandia.

Sejak kepindahanku itu aku merasa sangat kehilangan Darryl. Dua minggu sekali kami berkiriman surat. Menumpahkan segala perasaan dan kerinduanku pada pangeran coklatku. Dua tahun kemudian saat usiaku dua belas tahun aku memberanikan diri menyatakan bahwa aku mencintainya.

Pada usia muda itu pulalah aku sudah mengenal patah hati. Karena Darryl tidak menerima cintaku. Ia hanya menganggapku sebagai adik.

*Dear Darryl*

*I hate to be 12. I wish I were 17. I will be 17 in five more years. Will you wait for me?*

Surat yang bodoh dan terlalu berani. Tapi aku merasa berhak untuk menyatakan perasaanku setelah bertahun-tahun menyimpannya di dalam hatiku.

*Dear Alma*

*I hope that we will meet again when you are 17. I really would like to see you grow. You will be my Chocolate Princess if God allows. Just always be a good and smart girl. Love your parents, sisters, friends and people around you. Be Chocolate Fairy for people who need you.*

*Love  
Darryl*

Itulah surat balasan dari pangeranku. Aku semakin mencintainya dan menanamkan harapan atas cintaku padanya.

### **Penggalan dari hal. 111**

*Once upon a time there lived a little prince in a kingdom...*

Aku tak kuasa menahan tangisku menyaksikan dongeng masa kecilku dibacakan di hadapanku, seperti yang pernah terjadi saat Darryl Hayes membacakan cerita untukku di Century Book Store pada saat usiaku tujuh tahun.



Aku menatap wajah lelaki itu dan menikmati kerinduanku yang terbayar kini. Kusadari bahwa inilah kejutan yang Risa katakan dan bawakan untukku. Beberapa kali Darryl memandangiku, membuatku yakin ia sedari tadi telah mengenali dan mengetahui di mana aku berada.

Aku menikmati dongeng tentang Pangeran dan Peri Coklat itu dan tak sadar cerita itu begitu cepat berakhir. Tiba-tiba lenganku ditarik oleh Risa untuk maju ke arah panggung dan riuh suara tepuk tangan menyertaiku. Aku tak mengerti, yang kusadari bahwa Darryl berdiri, tersenyum ke arahku dan memberikan lengannya yang terbuka untukku.